



DOI: <https://doi.org/10.38035/jim.v4i3>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Implementasi Reog Ponorogo sebagai Media Pelestarian Budaya dan Pembentukan Karakter di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro

Ais Zalza Aruma Dewi¹, Hartono²

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, aiszalza224@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia, hartono_sukorejo@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: aiszalza224@students.unnes.ac.id¹

Abstract: *This research is motivated by the diminishing interest of the younger generation in traditional arts such as Reog Ponorogo amidst globalization, which raises concerns about the sustainability of cultural heritage. The study aims to analyze the implementation of Reog art at SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro as a medium for cultural preservation and student character building, as well as to identify the challenges and strategies involved in its execution. This research employs a qualitative descriptive approach with a case study method. Data was collected through in-depth interviews, participant observation, and documentation involving students, supervising teachers, Reog trainers, and parents. The findings indicate that the Reog extracurricular activity at SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro successfully serves a dual function: as a medium for cultural preservation and a strategic tool for character education. It cultivates discipline, responsibility, self-confidence, and teamwork among students. Despite facing challenges such as regeneration and student saturation, personal strategies and innovation have proven effective in sustaining the activity, fully supported by the school, parents, and local community. This practice exemplifies a successful integration of traditional art into character education.*

Keyword: *Reog Ponorogo; Character Education; Cultural Preservation.*

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional seperti Reog Ponorogo di tengah arus globalisasi, yang menimbulkan kekhawatiran akan keberlangsungan warisan budaya. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis implementasi kesenian Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa, serta mengidentifikasi tantangan dan strategi pelaksanaannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap siswa, guru pembina, pelatih Reog, dan orang tua siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro berhasil menjalankan fungsi ganda sebagai media pelestarian budaya dan sarana pendidikan karakter, menumbuhkan disiplin, tanggung jawab, percaya diri, dan kerja sama pada siswa. Meskipun menghadapi tantangan regenerasi dan kejenuhan, strategi personal dan inovasi terbukti efektif dalam menjaga keberlanjutan kegiatan, didukung penuh oleh sekolah,

orang tua, dan komunitas lokal. Praktik ini menjadi contoh baik integrasi seni tradisional dalam pendidikan karakter.

Kata Kunci: Reog Ponorogo; Pendidikan Karakter; Pelestarian Budaya.

PENDAHULUAN

Kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional menjadi salah satu tantangan besar dalam Upaya pelestarian budaya lokal. Di tengah arus globalisasi dan dominasi budaya populer seperti K-pop dan dunia digital, seni tradisional seperti Reog Ponorogo mengalami penurunan ketertarikan yang signifikan, khususnya di kalangan pelajar. Fenomena ini menimbulkan kekhawatiran terhadap keberlangsungan warisan budaya bangsa yang kaya akan nilai, filosofi, dan identitas lokal. Apabila generasi muda tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian budaya, maka nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan oleh nenek moyang tidak akan tersampaikan kepada generasi yang akan datang (Pertiwi & Sudrajat, 2022).

Reog Ponorogo bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan bentuk ekspresi budaya yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, keberanian, dan cinta tanah air. Integrasi seni lokal dalam pendidikan juga berkontribusi dalam membentuk identitas gender, meningkatkan optimisme siswa, dan memperluas pemahaman mereka terhadap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam simbolisme tari tradisional (G. P. Kurniawan, 2021). Dalam bidang filsafat, reog Ponorogo mengandung karya-karya seperti Max Scheler dan Walter G. Everett, antara lain. Teori nilai Max Scheler dianggap sebagai teori nilai yang paling sesuai ketika digunakan untuk mempelajari seni reog Ponorogo. Menurut teori ini, beberapa nilai akan ditemukan, seperti Nilai Kerohanian, Nilai Spiritual, Nilai Moral, Nilai Kehidupan, dan Nilai Material (Fransiska, 2021:374). Oleh karena itu, pelestarian Reog perlu dilakukan melalui pendekatan strategis yang memadukan seni budaya dalam sistem pendidikan formal. Salah satu bentuk pendekatan tersebut adalah menjadikan Reog sebagai kegiatan ekstrakurikuler yang berkelanjutan di sekolah.

SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro, yang secara geografis berdekatan dengan Kabupaten Ponorogo, merupakan contoh lembaga pendidikan yang menjadikan Reog sebagai komponen dari identitas sekolah dan sarana pendidikan karakter. Sejak tahun 2016, sekolah ini mendirikan grup Reog bernama Suryo Manggolo Mudho yang menjadi ikon budaya sekolah. Kegiatan ini tidak hanya sebagai sarana ekspresi seni siswa, tetapi juga merupakan strategi untuk memperkuat citra sekolah dan meningkatkan nilai-nilai lokal di konteks pendidikan kejuruan. Siswa dari berbagai jurusan turut terlibat secara aktif, menjadikan Reog sebagai ruang inklusif untuk menumbuhkan karakter dan kecintaan terhadap budaya.

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pelestarian budaya melalui pendidikan. Misalnya, Pertiwi dan Sudrajat (2022) menegaskan bahwa seni tradisional mampu memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran kontekstual (Pertiwi & Sudrajat, 2022). Rohmawati (2020) juga mencatat adanya tantangan dalam pelestarian Reog di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan keterbatasan fasilitas dan dukungan (Rohmawati, 2020). Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih bersifat umum dan belum mengkaji secara mendalam konteks pendidikan kejuruan di wilayah perbatasan budaya seperti Purwantoro. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi celah tersebut dan memperkuat pemahaman mengenai praktik pelestarian budaya berbasis sekolah.

Penelitian ini berlandaskan pada pendekatan pendidikan karakter yang mengedepankan budaya lokal dan didukung oleh teori fungsionalisme dalam seni pertunjukan. Teori ini menyatakan bahwa seni tidak hanya sebagai sarana hiburan, tetapi juga berperan sebagai mekanisme sosial yang membentuk kohesi, identitas, dan norma masyarakat (Edinon, 2021).

Dengan menginternalisasikan nilai-nilai budaya melalui kegiatan nyata seperti Reog, sekolah dapat membangun lingkungan belajar yang terintegrasi dengan konteks lokal siswa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui metode studi kasus. Data dihasilkan dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap siswa, guru pembina, pelatih Reog, serta orang tua siswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis implementasi kesenian Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro sebagai media pelestarian budaya dan pembentukan karakter siswa, serta untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang diterapkan dalam proses pelaksanaannya.

Dengan demikian, studi kasus SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro menjadi relevan karena merepresentasikan upaya nyata dalam mengatasi kurangnya minat generasi muda terhadap seni tradisional melalui integrasi budaya lokal dalam sistem pendidikan formal. Sekolah ini membuktikan bahwa Reog Ponorogo dapat menjadi sebuah seni pertunjukan yang kaya akan nilai dan filosofi. Selain itu, kesenian ini dapat berperan aktif dalam membentuk karakter siswa secara holistik (W. Kurniawan, 2025). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai efektivitas pendekatan ini, serta menyajikan rekomendasi praktis bagi lembaga pendidikan lain yang ingin menerapkan model serupa dalam upaya pelestarian budaya dan pengembangan karakter siswa di tengah tantangan arus globalisasi.

METODE

Metode Penelitian yang digunakan dalam memperoleh data yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif (Sugiyono, 2022). Tujuannya untuk memberikan gambaran mendalam mengenai implementasi kesenian Reog sebagai media pelestarian budaya sekaligus pembentukan karakter siswa di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro. Dalam hal ini, metode studi kasus digunakan untuk menelusuri satu unit sosial yakni sekolah yang secara khas mengintegrasikan kesenian tradisional Reog dalam program pendidikan karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian kualitatif berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap suatu fenomena melalui eksplorasi menyeluruh pada setiap kasus, dengan mempertimbangkan bahwa karakteristik permasalahan dapat bervariasi antar konteks. Agar hasil penelitian kualitatif memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi, diperlukan pengumpulan data yang komprehensif, mencakup data primer sebagai sumber langsung dari lapangan dan data sekunder sebagai pendukung yang relevan (Syafri Hafni Sahir, 2022).

Prosedur perolehan data penelitian kualitatif, data studi kasus diperoleh dari observasi, wawancara, dan arsip atau dokumentasi (Murdiyanto, 2020). Observasi dilakukan dengan pengamatan langsung di lapangan untuk merekam aktivitas siswa dalam latihan maupun pementasan Reog serta interaksi mereka dengan pembina dan pelatih. Wawancara dilakukan terhadap guru pembina, pelatih Reog, siswa, dan orang tua untuk menangkap persepsi, pengalaman, dan nilai-nilai yang berkembang dalam proses keterlibatan mereka. Sedangkan dokumentasi mencakup foto kegiatan, video pertunjukan, arsip sekolah, dan media promosi yang relevan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu triangulasi. Triangulasi merupakan strategi penting untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data. Dengan demikian, triangulasi memungkinkan hasil penelitian bersifat lebih objektif dan reflektif terhadap konteks sosial budaya yang kompleks, terutama ketika penelitian dilakukan di lingkungan yang kaya akan nilai-nilai lokal dan praktik budaya seperti Reog di lingkungan sekolah (Hardani et al., 2020:154).

Analisis data merupakan proses menyusun dan mengolah informasi dari wawancara, observasi, dan dokumentasi secara sistematis agar mudah dipahami dan diinterpretasikan. Tujuannya adalah menemukan pola dan makna yang relevan dengan fokus penelitian sehingga dapat disampaikan secara jelas kepada pembaca (Murdiyanto, 2020:45). Analisis menurut Miles dan Huberman (1992) dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara

bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (*data reduction*) yaitu penyaringan dan peringkasan informasi relevan mengenai implementasi Reog, pembentukan karakter, serta tantangan dan strategi yang ada.; (2) penyajian data (*data display*), di mana informasi diorganisir dalam format yang sistematis seperti narasi atau tabel, untuk memudahkan pemahaman hubungan antar variabel; dan (3) penarikan simpulan dilakukan peneliti untuk memverifikasi dalam menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, menghasilkan temuan yang akurat dan didukung oleh bukti kuat (Miles & Huberman, 1992).

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghasilkan gambaran faktual tentang implementasi Reog di sekolah, tetapi juga menyajikan analisis yang kontekstual, reflektif, dan bermakna untuk pengembangan strategi pelestarian budaya melalui pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keterlibatan Siswa dalam Kegiatan Reog

Partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro mencerminkan penggabungan yang harmonis antara pendidikan karakter dan pelestarian budaya lokal. Sejak awal masa orientasi siswa baru, Reog diperkenalkan sebagai identitas kultural sekolah melalui penampilan megah yang memukau dan iringan musik khas yang membangkitkan semangat. Dalam hal ini, pelibatan aktif generasi muda sangat penting untuk menjamin keberlanjutan nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur. Sebab, jika generasi muda tidak dilibatkan secara aktif dalam proses pelestarian budaya, maka nilai-nilai kearifan lokal tersebut dikhawatirkan tidak akan tersampaikan kepada generasi berikutnya (Pertiwi & Sudrajat, 2022).

Tidak sekadar menjadi hiburan, keterlibatan siswa dalam Reog berkembang menjadi suatu hubungan emosional yang mendalam. Siswa tidak hanya tampil di panggung sebagai penari, tetapi juga terlibat dalam proses kreatif seperti merancang kostum, membuat properti, menyusun variasi gerakan, hingga menjadi pelatih muda bagi anggota baru. Proses ini memberikan ruang aktualisasi diri, memperkuat jiwa kepemimpinan, dan menumbuhkan rasa tanggung jawab terhadap komunitas seni yang mereka bangun. Kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan seni seperti Reog membantu menumbuhkan sikap kepemimpinan, kerja sama tim, dan tanggung jawab sosial (Eli Masnawati et al., 2023:306). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa yang mengikuti ekstrakurikuler seni memiliki persepsi positif yang tinggi terhadap pembinaan karakter dan waktu latihan yang konsisten (Rahmawati, 2022:2).

Kegiatan Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro tidak berhenti pada lingkup internal sekolah. Para siswa rutin tampil dalam berbagai ajang seni dan budaya di tingkat regional hingga nasional, termasuk dalam Festival Reog Nasional di Ponorogo. Kegiatan ini membuka ruang baru bagi siswa untuk memperluas jejaring sosial, belajar beradaptasi dalam situasi profesional, serta meningkatkan kualitas dan wawasan artistik mereka melalui interaksi dengan seniman dari berbagai daerah.

Reog telah menjadi wadah pendidikan non-formal yang sangat bermakna dalam membentuk karakter siswa di luar ruang kelas. Dalam setiap latihan dan pementasan, siswa belajar memahami makna simbolik dalam karakter Reog seperti Singo Barong, Warok, dan Jathilan, serta nilai moral yang terkandung dalam cerita-cerita rakyat yang diangkat. Pembelajaran ini selaras dengan nilai-nilai dalam kurikulum merdeka belajar yang mendorong pengembangan karakter dan penguatan identitas siswa melalui pendekatan kontekstual. Fakta bahwa siswa dari berbagai jurusan seperti Teknik Sepeda Motor, Tata Busana, hingga Teknik Alat Berat dapat bersatu dalam komunitas Reog juga menunjukkan bahwa seni tradisional mampu menyatukan keberagaman menjadi energi kolektif yang kuat dan positif dalam ekosistem sekolah.

Selain manfaat langsung bagi pengembangan karakter dan pelestarian budaya, keterlibatan siswa dalam Reog juga menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan suportif. Siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga kecerdasan emosional dan sosial melalui interaksi intensif dalam tim. Mereka belajar menghadapi tantangan bersama, menerima perbedaan, dan saling mendukung, yang semuanya merupakan modal penting untuk kehidupan bermasyarakat kelak. Dengan demikian, kegiatan Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro bukan hanya menjadi sebuah ekstrakurikuler biasa, melainkan laboratorium nyata bagi siswa untuk mengaktualisasikan potensi diri, menumbuhkan rasa cinta tanah air, dan menjadi agen pelestarian budaya yang berintegritas.



Sumber: Hasil Penelitian (12 Juni 2025)

Gambar 1. Proses Latihan Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro

Dukungan Sekolah dan Orang Tua

Dukungan yang diberikan oleh pihak sekolah dan orang tua menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pelaksanaan ekstrakurikuler Reog. Sekolah menyediakan ruang yang luas bagi kegiatan ini untuk berkembang, baik dari segi fasilitas maupun kebijakan. Salah satu bentuk nyata dukungan institusi adalah tersedianya ruang latihan yang layak, peralatan musik, perlengkapan properti dan kostum yang memadai, serta dukungan logistik seperti konsumsi dan transportasi saat mengikuti lomba di luar daerah. Bahkan, siswa yang aktif dan berprestasi dalam Reog memperoleh penghargaan berupa pembebasan biaya SPP selama satu tahun, sebagai bentuk apresiasi terhadap kontribusi mereka terhadap nama baik sekolah.

Kebijakan ini tidak hanya memotivasi siswa untuk lebih aktif, tetapi juga menunjukkan bahwa sekolah menempatkan kegiatan budaya sebagai bagian dari identitas dan promosi lembaga. Dukungan penuh dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya menciptakan atmosfer yang kondusif bagi seni untuk tumbuh secara institusional. Bahkan dalam beberapa kasus, kepala sekolah secara langsung hadir dan menyaksikan latihan siswa, serta terlibat dalam strategi pengembangan kegiatan Reog ke arah yang lebih profesional.

Di sisi lain, orang tua juga memberikan dukungan moral yang sangat penting. Ibu Indah, salah satu orang tua siswa dari Rahmah Sari, menyatakan bahwa kegiatan Reog membuat anaknya menjadi lebih disiplin, tangguh, dan percaya diri. Orang tua merasakan kebanggaan karena anak-anak mereka mampu melestarikan warisan budaya daerah dan tampil di Tingkat nasional. Kepercayaan yang diberikan oleh orang tua mendorong anak untuk bertanggung jawab dan bersungguh-sungguh dalam mengikuti latihan. Hal ini memperkuat hubungan emosional antara anak dan keluarga serta antara orang tua dan sekolah. Dukungan dua arah ini menciptakan sinergi positif antara lembaga pendidikan dan keluarga dalam membangun karakter generasi muda.

Selain dukungan material dan moral, peran komunitas lokal juga menjadi pilar penting dalam menjaga keberlangsungan ekstrakurikuler Reog di sekolah (Asiah et al., 2024). Keterlibatan seniman Reog senior, pegiat budaya, atau bahkan kelompok Reog lain dari masyarakat sekitar dapat memberikan bimbingan teknis dan inspirasi langsung kepada para siswa. Kolaborasi ini tidak hanya memperkaya kualitas artistik pertunjukan, tetapi juga

menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif terhadap kesenian tradisional. Misalnya, dengan mengundang sesepuh Reog untuk berbagi pengalaman atau mengadakan lokakarya bersama, siswa dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai filosofi dan sejarah Reog, sekaligus memperkuat ikatan emosional mereka dengan budaya lokal. Hal ini sejalan dengan konsep pendidikan berbasis komunitas yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang terintegrasi dengan konteks sosial budaya siswa.

Sinergi antara sekolah, orang tua, dan komunitas lokal ini menciptakan ekosistem yang kondusif bagi pengembangan seni Reog di kalangan pelajar. Lingkungan suportif ini memotivasi siswa untuk berdedikasi, berinovasi, dan pada akhirnya, menjadi duta pelestarian budaya. Keberhasilan program ekstrakurikuler Reog ini tidak hanya diukur dari prestasi di panggung, tetapi juga dari sejauh mana nilai-nilai karakter seperti disiplin, kerja sama, dan cinta tanah air terinternalisasi dalam diri siswa. Dengan demikian, Reog tidak hanya menjadi sekadar tontonan, melainkan sebuah wahana transformatif yang membentuk generasi muda yang bangga akan identitas budaya mereka, serta siap menghadapi tantangan global tanpa melupakan akar lokalnya.

Pendidikan Karakter melalui Seni Tradisional

Reog tidak hanya menjadi ruang pertunjukan estetis, melainkan telah menjadi medium pendidikan karakter yang sangat efektif. Nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerja sama, kejujuran, serta keberanian diasah secara kontinu dalam setiap proses latihan dan pertunjukan. Siswa dituntut untuk hadir tepat waktu, menjaga kostum dan perlengkapan, bertanggung jawab atas perannya, dan menjaga keharmonisan kerja tim. Dalam satu pertunjukan Reog, keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh penari utama, tetapi oleh sinergi seluruh anggota tim yang mencakup musisi, pembawa properti, hingga tim rias.

Pembina dan pelatih Reog tidak hanya fokus pada aspek teknis dan koreografi, tetapi juga melakukan pendekatan afektif dan spiritual. Mereka menanamkan bahwa setiap gerak tari bukan sekadar olah tubuh, melainkan wujud penghormatan terhadap leluhur dan budaya bangsa. Siswa juga diberikan pemahaman bahwa tampil di depan publik membawa tanggung jawab sosial dan kultural yang besar. Proses ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang berbasis pada pengalaman nyata (*experiential learning*), di mana siswa mengalami secara langsung nilai-nilai yang ingin ditanamkan. Menurut Pertiwi dan Sudrajat (2022), seni Reog yang dilaksanakan dalam ekstrakurikuler sekolah dapat menjadi instrumen penting dalam menanamkan karakter positif, karena memiliki kedekatan emosional dan nilai historis yang kuat bagi siswa (Pertiwi & Sudrajat, 2022:194).

Memasukkan seni Reog ke dalam lingkungan sekolah juga menawarkan dampak positif terhadap identitas diri dan kebanggaan siswa terhadap warisan lokal (Manarfa & Lasaiba, 2024). Di tengah gempuran budaya global, keterlibatan aktif dalam Reog membantu siswa memahami dan menghargai akar budaya mereka. Mereka tidak hanya belajar menari atau memainkan alat musik, tetapi juga menyerap narasi, filosofi, dan sejarah di balik setiap elemen Reog. Proses ini membangun rasa kepemilikan dan tanggung jawab untuk melestarikan budaya, menumbuhkan cinta tanah air yang kuat, dan membentuk generasi muda yang tidak tercerabut dari identitas bangsanya. Reog dengan segala simbolisme dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masa lalu dengan masa kini, memastikan bahwa kearifan lokal terus hidup dan berkembang.

Lebih jauh lagi, kegiatan Reog di sekolah memperkuat hubungan antara sekolah dan komunitas lokal. Keterlibatan pelatih dari luar sekolah, yang sering kali adalah seniman atau budayawan Reog setempat, menciptakan sinergi antara pendidikan formal dan informal. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam melestarikan seni tradisional. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk orang tua dan tokoh masyarakat, semakin mengukuhkan Reog sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan dan kebudayaan. Dengan demikian, Reog tidak hanya berfungsi

sebagai ekstrakurikuler, tetapi bertransformasi menjadi platform kolaborasi budaya yang berkelanjutan, menciptakan dampak positif yang meluas di luar dinding sekolah.

Tantangan dan Strategi Pengembangan

Dalam pelaksanaannya, kegiatan Reog juga menghadapi berbagai tantangan yang tidak ringan. Salah satunya adalah proses regenerasi. Setiap tahun ajaran baru, siswa-siswa lama yang sudah ahli akan lulus, dan pembina harus mulai melatih siswa baru dari nol. Proses ini tidak selalu mudah, mengingat tidak semua siswa memiliki latar belakang atau minat terhadap seni tradisional. Beberapa siswa juga menghadapi kejenuhan ketika intensitas latihan meningkat, terutama menjelang lomba.

Namun, pembina memiliki strategi khusus untuk mengatasi hal ini. Pendekatan yang digunakan bersifat personal dan humanistik. Siswa diposisikan bukan hanya sebagai peserta latihan, tetapi sebagai pemilik grup Reog. Pembina berusaha membangun rasa memiliki yang tinggi dengan cara mempercayakan tanggung jawab besar kepada siswa, mengajak mereka berdiskusi tentang perkembangan kelompok, dan menjadikan mereka sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Strategi ini terbukti efektif. Banyak alumni yang tetap aktif membantu kegiatan Reog meski telah lulus, karena merasa memiliki ikatan batin yang kuat.

Selain pendekatan emosional, inovasi juga menjadi kunci. Pembina rutin mengevaluasi bentuk latihan dan menyisipkan elemen baru agar tidak monoton. Misalnya dengan menambahkan gerakan baru, menggunakan kostum dengan desain kontemporer, atau menggabungkan unsur multimedia dalam pertunjukan.

Selain tantangan internal seperti regenerasi dan kejenuhan siswa, keberlanjutan Reog di sekolah juga menghadapi dinamika eksternal, termasuk persaingan ketat dengan budaya populer global yang menuntut inovasi berkelanjutan dalam penyajian dan promosi seni tradisional ini. Keterbatasan dana serta fasilitas juga kerap menjadi kendala dalam mendukung kualitas kostum, properti, dan ruang latihan. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang mengintegrasikan Reog ke dalam kurikulum formal, didukung oleh kolaborasi dengan komunitas lokal dan pemerintah daerah, menjadi esensial untuk memastikan seni ini tidak hanya lestari di lingkungan pendidikan, tetapi juga tetap relevan dan menjadi bagian integral dari identitas budaya masyarakat yang lebih luas, menjamin kelangsungan hidupnya bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro berhasil menjalankan dua peran krusial: sebagai media pelestarian budaya dan sarana strategis pendidikan karakter. Ini membuktikan bahwa upaya pelestarian budaya lokal bisa efektif dimulai dari lingkungan pendidikan, khususnya sekolah kejuruan yang fleksibel, di mana Reog tidak hanya menjadi kegiatan seni biasa, melainkan identitas lembaga dan alat transformasi sosial yang melibatkan berbagai pihak. Siswa yang berpartisipasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam karakter, seperti disiplin, tanggung jawab, percaya diri, kemampuan komunikasi, dan kerja tim. Mereka juga berhasil membangun jejaring sosial dan meraih prestasi di luar akademik, didukung oleh fasilitas, beasiswa, dan pendampingan profesional dari sekolah yang menciptakan iklim belajar selaras dengan nilai-nilai lokal.

Lebih lanjut, program ini menekankan edukasi partisipatoris di mana pelatih dan pembina melibatkan siswa dalam proses kreatif, seperti penataan pertunjukan dan evaluasi, menumbuhkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab. Meskipun demikian, Reog di sekolah ini menghadapi tantangan seperti regenerasi penari, kejenuhan siswa, dan keterbatasan dokumentasi program. Namun, berkat strategi yang efektif dari pembina serta kolaborasi erat dengan alumni dan komunitas seni lokal, tantangan tersebut dapat diatasi, memastikan keberlanjutan kegiatan. Oleh karena itu, praktik Reog di SMK Muhammadiyah 5 Purwantoro patut dijadikan contoh terbaik (*best practice*) integrasi seni tradisional dan pendidikan

karakter, menunjukkan bahwa seni lokal tidak hanya warisan budaya, tetapi juga instrumen pembelajaran yang efektif dan kontekstual dalam membentuk generasi muda yang berkarakter kuat dan beridentitas budaya.

REFERENSI

- Asiah, S., Jannah, M., & Yasin, M. (2024). Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Partisipasi Masyarakat di SMP YPPSB Sangatta. *AL-AMIYAH: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(02), 127–140. <https://doi.org/10.71382/aa.v1i02.147>
- Edinon, G. A. (2021). Bentuk Pertunjukan Tari Podang di Nagari Koto Nan Gadang Kota Payakumbuh. *Jurnal Seni Tari*, X(1), 83–94.
- Eli Masnawati, Didit Darmawan, & Masfufah Masfufah. (2023). Peran Ekstrakurikuler dalam Membentuk Karakter Siswa. *PPIMAN: Pusat Publikasi Ilmu Manajemen*, 1(4 SE-Articles), 305–318.
- Fransiska, W. (2021). Kajian nilai dan makna kearifan lokal reog ponorogo dan relevansinya terhadap pembentukan karakter bangsa. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(3), 371–377.
- Hardani, Auliyah, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., & D. J. S., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kualitatif. In A. Husnu Abdi, A.Md. (Ed.), *Repository.Uinsu.Ac.Id* (1st ed., Issue April). CV. Pustaka Ilmu Group.
- Kurniawan, G. P. (2021). Analisis Makna Filosofis Motif Batik Ponorogo Sebagai Upaya Penanaman Pendidikan Karakter. *Attractive : Innovative Education Journal*, 3(2), 124. <https://doi.org/10.51278/aj.v3i2.234>
- Kurniawan, W. (2025). Peran Seni Rupa dalam Pembentukan Karakter Kreatif dan Inovatif pada Generasi Muda: Sebuah Tinjauan Literatur. *Communication & Design Journal*, 1(2), 3089–3095.
- Manarfa, A., & Lasaiba, D. (2024). Jejak Karakter di atas Budaya: Menelusuri Identitas dalam Pendidikan. *Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah Dan Budaya*, 4(1), 67–75. <https://doi.org/10.30598/lanivol4iss1page67-75>
- Miles & Huberman. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. UI Press.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Bandung: Rosda Karya* (1st ed.).
- Pertiwi, N. D., & Sudrajat, A. (2022). Nilai Karakter Budaya Seni Reog Ponorogo pada Kegiatan Ekstrakurikuler di Sekolah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 191. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.515>
- Rahmawati, R. (2022). Persepsi Kegiatan Tari pada Anggota Ekstrakurikuler Seni (Tari) di SMK Negeri 1 Gowa. *Jurnal*, 1–11.
- Rohmawati, E. (2020). *Penanaman Nilai-Nilai Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Berbasis Kearifan Lokal Reog Ponogoro Di MI Ma'arif Polorejo Babadan Ponogoro*. April, 1–102.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Sutopo (ed.); Ke-4). Alfabeta.
- Syafrida Hafni Sahir. (2022). *Metodologi Penelitian* (M. S. Dr. Ir. Try Koryati (ed.)).